

# POLICY BRIEF

## SKENARIO INTERVENSI TINGGINYA ANGKA BUTA AKSARA DI KABUPATEN NDUGA PROVINSI PAPUA PEGUNUNGAN.

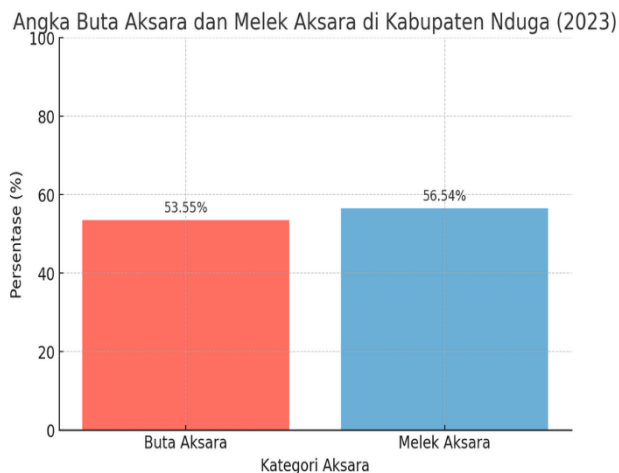
IBRAHIM KRISTOFOL KENDI

DITUJUKAN KEPADA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN  
NDUGA

### PENDAHULUAN

Tingginya angka buta aksara di Kabupaten Nduga, Provinsi Papua Pegunungan, merupakan masalah serius yang membutuhkan intervensi segera. Berdasarkan data statistik tahun 2023, angka buta aksara di daerah ini mencapai 53,55%, artinya lebih dari separuh penduduk belum mampu membaca, menulis, dan berhitung. Sementara itu, hanya sekitar 56,54% penduduk yang memiliki kemampuan dasar literasi. Tingginya angka buta aksara ini tidak hanya mencerminkan rendahnya akses terhadap pendidikan, tetapi juga berdampak langsung pada berbagai persoalan sosial ekonomi.

Dampak paling nyata terlihat pada rendahnya tingkat pendapatan masyarakat yang hanya sebesar 19,56%. Kondisi ini diperparah oleh tingginya angka kemiskinan yang mencapai 43,27% dengan indeks sebesar 10,75. Pendapatan per kapita per bulan berada di angka Rp475.682,00, sementara pengeluaran per kapita hanya sekitar Rp4.352,00. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nduga berada dalam kondisi



### RINGKASAN EKSEKUTIF

Tingginya angka buta aksara di Kabupaten Nduga, Provinsi Papua Pegunungan, mencapai 53,55% pada tahun 2023, mencerminkan masalah serius yang membutuhkan perhatian segera. Hanya sekitar 56,54% penduduk yang memiliki kemampuan literasi dasar, sementara lebih dari 50% penduduk tidak dapat membaca, menulis, atau berhitung. Dampak dari rendahnya tingkat literasi ini sangat terasa pada aspek sosial dan ekonomi, termasuk pendapatan yang rendah (19,56%), angka kemiskinan yang tinggi (43,27%), serta buruknya kondisi kesehatan masyarakat dengan tingginya kasus diare dan pneumonia.

Penyebab utama dari tingginya buta aksara ini meliputi akses pendidikan yang terbatas, faktor sosial dan budaya yang kurang mendukung pendidikan, serta kemiskinan yang menghambat kemampuan keluarga untuk membiayai pendidikan. Selain itu, program literasi yang tidak berkelanjutan dan kurang relevan dengan konteks lokal turut memperburuk situasi.

Solusi yang diusulkan mencakup peningkatan akses pendidikan melalui pembangunan sekolah modular di daerah terpencil, penyusunan kurikulum berbasis budaya lokal, serta pemberdayaan ekonomi keluarga untuk mendukung pendidikan. Selain itu, perlu dibentuk kelompok belajar berbasis komunitas dengan dukungan tokoh adat sebagai fasilitator literasi, serta memperkuat kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi untuk mendukung program literasi.

Rekomendasi kebijakan meliputi pembangunan sekolah berbasis komunitas, program Guru Mengajar di Pedalaman, kurikulum literasi berbasis kearifan lokal, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Implementasi kebijakan ini diharapkan dapat mengurangi angka buta aksara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Nduga secara signifikan.

ekonomi yang rentan dan pentingnya sanitasi, serta sangat bergantung pada akses ke fasilitas kesehatan bantuan sosial. Kurangnya menjadi penyebab utama literasi membuat masyarakat tingginya kasus penyakit sulit

meningkatkan produktivitas ekonomi, mengakses lapangan pekerjaan yang layak, serta memahami program-program pemberdayaan ekonomi yang



ditawarkan pemerintah.

Selain itu, rendahnya literasi juga berdampak pada aspek kesehatan masyarakat. Data menunjukkan bahwa kasus diare mencapai 2.076 dan pneumonia sebanyak 847 kasus pada tahun yang sama. Kurangnya kemampuan membaca informasi kesehatan, pemahaman terhadap

tersebut. Dengan kata lain, buta aksara tidak hanya menghambat peningkatan kualitas hidup dari aspek ekonomi tetapi juga mempengaruhi ketahanan kesehatan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan skenario intervensi strategis melalui program literasi berbasis komunitas,

peningkatan kapasitas tenaga pengajar, serta sinergi antara pemerintah dan masyarakat adat. Peningkatan literasi merupakan langkah penting guna memutus rantai kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan memastikan akses yang lebih baik terhadap layanan dasar bagi masyarakat Nduga.

## PERMASALAHAN

Tingginya angka buta aksara di Kabupaten Nduga, Provinsi Papua Pegunungan, disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, akses pendidikan yang terbatas akibat minimnya jumlah sekolah dan tenaga pengajar berkualitas, ditambah kondisi geografis yang sulit dijangkau, menghambat pendidikan formal. Kedua, faktor sosial dan budaya juga berperan, di mana sebagian masyarakat masih memprioritaskan kegiatan ekonomi tradisional dibanding pendidikan. Ketiga, kemiskinan yang tinggi (43,27%) membuat banyak keluarga tidak mampu membiayai pendidikan anak. Selain itu, program literasi yang tidak berkelanjutan dan

kurang kontekstual juga menyebabkan rendahnya keberhasilan pemberantasan buta aksara.

## ALTERNATIF DAN SOLUSI

Untuk mengatasi tingginya angka buta aksara di Kabupaten Nduga, beberapa kebijakan strategis perlu diterapkan. Pertama, pemerintah daerah harus meningkatkan akses pendidikan dengan membangun sekolah modular di daerah terpencil serta menyediakan sarana belajar yang memadai. Program *Guru Mengajar di Pedalaman* juga perlu diperkenalkan dengan memberikan insentif khusus kepada tenaga pengajar yang bersedia mengajar di wilayah sulit dijangkau. Selain itu,

kurikulum pendidikan literasi harus disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Pembelajaran baca-tulis dapat digabungkan dengan aktivitas ekonomi tradisional atau cerita rakyat, sehingga masyarakat merasa lebih terhubung dengan pendidikan.

Kedua, pemberdayaan ekonomi masyarakat harus didorong melalui program pelatihan keterampilan kerja dan pengelolaan hasil bumi, untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan memberi mereka kemampuan untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Program literasi berbasis komunitas juga sangat penting, dengan melibatkan tokoh adat sebagai fasilitator yang dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya literasi dan pendidikan. Terakhir, kolaborasi antara pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi, seperti Universitas Cenderawasih, perlu diperkuat. Mahasiswa dapat diikutsertakan dalam program literasi di daerah-daerah terpencil, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Kebijakan-kebijakan ini diharapkan dapat mengurangi angka buta aksara secara signifikan dan mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat Nduga.

## REKOMENDASI

Untuk mengatasi tingginya angka buta aksara di Kabupaten Nduga, beberapa kebijakan strategis perlu diterapkan. Pertama, pemerintah daerah harus meningkatkan akses pendidikan dengan membangun sekolah modular di daerah terpencil serta menyediakan sarana belajar yang memadai. Program *Guru Mengajar di Pedalaman* juga perlu diperkenalkan dengan memberikan insentif khusus kepada tenaga pengajar yang bersedia mengajar di wilayah sulit dijangkau. Selain itu, kurikulum pendidikan literasi harus disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Pembelajaran baca-tulis dapat digabungkan dengan aktivitas ekonomi tradisional atau

cerita rakyat, sehingga masyarakat merasa lebih terhubung dengan pendidikan.

Kedua, pemberdayaan ekonomi masyarakat harus didorong melalui program pelatihan keterampilan kerja dan pengelolaan hasil bumi, untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan memberi mereka kemampuan untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Program literasi berbasis komunitas juga sangat penting, dengan melibatkan tokoh adat sebagai fasilitator yang dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya literasi dan pendidikan. Terakhir, kolaborasi antara pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi, seperti Universitas Cenderawasih, perlu diperkuat. Mahasiswa dapat diikutsertakan dalam program literasi di daerah-daerah terpencil, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Kebijakan-kebijakan ini diharapkan dapat mengurangi angka buta aksara secara signifikan dan mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat Nduga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nduga (BPS Nduga). (2023). Kabupaten Nduga Dalam Angka 2023. <https://ndugakab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/b4c5a8f37edf6ffa08dc0dbb/kabupaten-nduga-dalam-angka-2023.html>
- International Knowledge Network of Women in Politics. (2021). Impact of illiteracy on young women's political participation. iKNOW Politics. <https://iknowpolitics.org/en/knowledge-library/expert-responses/consolidated-response-impact-illiteracy-young-womens-political>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud). (2023). Statistik Pendidikan Nasional Tahun 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/2>

[4/54557f7c1bd32f187f3cdab5/statistik-  
pendidikan-nasional-tahun-2023.html](https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000141639)

UNESCO. (2006). Education for All Global  
Monitoring Report: Literacy for Life.  
[https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000  
141639](https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000141639)